

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa amat berarti dalam kehidupan orang. Orang tidak bisa dipisahkan dari pemakaian bahasa. Gawan melaporkan kalau bahasa merupakan tata cara teknis yang dikemas buat wawasan yang mengakulasi, mendapatkan, mengerjakan, memberitahukan serta mengkomunikasikan wawasan yang diperoleh ataupun diserahkan (Suryani, 2023). Orang selaku insan sosial bisa berbicara cocok keinginan guna meneruskan kehidupannya selaku insan sosial. Oleh sebab itu, dibutuhkan komunikasi dengan bahasa yang pas serta betul (Fitri et al., 2013 hlm. 114). Untuk membangun hubungan, Anda membutuhkan sarana komunikasi. Perlengkapan komunikasi dipakai buat mengirimkan buah pikiran, ide ataupun perlengkapan opini. Perlengkapan komunikasi diucap bahasa. Tidak hanya itu, seorang dengan bahasa bisa membuktikan kedudukan serta keberadaannya di area. Pemakaian bahasa banyak ditemui dalam bermacam aspek kehidupan. Kenyataan membuktikan kalau pemakaian bahasa dalam satu aspek kehidupan berlainan dengan pemakaian bahasa dalam aspek kehidupan lainnya, termasuk bahasa yang digunakan untuk pembelajaran di lembaga pendidikan.

Manusia adalah insan sosial yang mengarah melaksanakan aksi buat memberi pengalaman, memberi serta menyambut gagasan, mengungkapkan dan membalas perasaan, serta menyepakati posisi dan keyakinan. Oleh karena itu, aktivitas sosial harus memiliki unsur-unsur umum yang disepakati dan dipahami oleh berbagai orang yang membentuk masyarakat. Komunikasi diperlukan untuk menghubungkan orang. Komunikasi membantu menyatukan individu dalam kelompok dengan mengkategorikan konsep-konsep umum. Selain itu, tercipta simbol kesopanan yang menentukan perilaku, tidak seperti kelompok lain. Oleh karena itu, jika masyarakat bahasa tidak ada, masyarakat bahasa

tidak akan ada dan tidak akan bertahan lama. Dengan tutur lain, bahasa menggenggam andil berarti dalam kehidupan orang, karena masyarakat berada dalam komunikasi verbal.

Kesantunan verbal tercermin dalam cara kita berkomunikasi melalui bahasa isyarat verbal dan tingkah laku verbal. Saat berkomunikasi, kami mengikuti norma budaya serta menyampaikan pemikiran kami. Gaya berbicara wajib cocok dengan faktor adat warga tempat bermukim orang itu serta penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Dalam situasi tertentu, suatu komunitas pemakai bahasa akan selalu berusaha untuk memilah serta mempraktikkan kaidah tutur yang cocok dengan suasana tutur itu untuk menggapai tujuan khusus. Tidak hanya itu, warga konsumen bahasa pula wajib mencermati aplikasi berbicara yang dicocokkan dengan norma ataupun pandangan sosial serta adat yang terdapat pada warga khusus. Kala sikap berbicara seorang tidak cocok dengan norma sosial serta adat, sehingga diserahkan angka minus, seperti kasar, sombong, sombong, egois, tidak beradab, tidak berbudaya, dll. Sopan Bertutur kata yang baik menciptakan komunikasi yang efektif. Kegiatan berbahasa harus memperhatikan prinsip kesantunan. Kesopanan verbal paling tampak dalam proses tuturan referensial yang berlangsung selama proses belajar mengajar. Ini dicapai melalui tindakan verbal bertanya dan memerintah. Tindak tutur perintah adalah jenis tindak tutur seperti menyuruh, meminta, mengharapkan, menuntut, meminta, meminta, menasihati, atau melarang.

Tindak tutur merupakan alat komunikasi dengan penutur. Tindakan komunikasi berbicara tentang motivasi di balik komunikasi atau makna kata-kata. Tindak tutur adalah tindakan—bersama dengan bahasa tubuh dan postur tubuh—yang disertai dengan bahasa untuk mendukung tujuan pembicara. Sejumlah faktor yang berkaitan dengan keadaan tutur mempengaruhi tindak tutur. Sebagai ilustrasi, perhatikan hal berikut: (1) pembicara, (2) orang yang diberi salam, (3) tujuan pidato, (4) perilaku, dan (5) hasil percakapan verbal. Dengan kata lain, tindak tutur adalah

tindakan yang dilakukan melalui tuturan atau ujaran yang memotivasi pendengarnya untuk melakukan tindakan tertentu. Penutur berusaha mengkomunikasikan maksud dan tujuan tindak tuturnya kepada lawan bicaranya dengan harapan dapat menguraikan maksud lawan bicaranya.

Rancangan perbuatan tutur dipecah jadi 5 jenis, ialah(1) asertif ataupun representatif, ialah perbuatan tutur yang mengikat penuturnya pada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Perbuatan tutur ini menarangkan gimana suatu itu terdapatnya;(2) direktif, ialah perbuatan ujaranyang dicoba penuturnya dengan arti supaya sang pemirsa melaksanakan aksi yang dicoba penuturnya dengan arti supaya sang pemirsa melaksanakan aksi yang dituturkan di dalam ucapan itu(misalnya; memerintahkan, berharap, menuntut, menganjurkan, menantang; (3) ekspresif, ialah perbuatan ucapan yang dicoba degan arti supaya ujarannya dimaksud selaku penilaian mengenai perihal yang dituturkan di dalam ucapan(misalnya: menyanjung, melafalkan dapat kasih, mempersoalkan, meringik);(4) komisif, ialah perbuatan ucapan yang mengikat penuturnya buat melakukan apa yang dituturkan di dalam ujarannya(misalnya: berkomitmen, berjanji, mengecam);(5) keterangan, ialah perbuatan ucapan yang dicoba sang penutur dengan arti buat menghasilkan(status, kondisi, serta serupanya) yang terkini(misalnya: menyudahi, menghapuskan, mencegah, mengizinkan, berikan maaf). Dalam perbuatan tutur pula terdapat sebagian faktor yang ada didalamnya, ialah siapa yang berdialog, dengan siapa ia berdialog, hal siapa serta apan, dan rute apa (Marizal et al., 2021 hlm. 254).

Penggunaan tindak tutur direktif oleh guru haruslah efektif agar tujuan interaksi dalam pembelajaran di kelas dapat tercapai secara optimal. Keefektifan guru di kelas sangat penting karena kelas adalah tempat di mana siswa menerima pendidikan melalui pembelajaran dan mempraktikkan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan komunikatif mereka. Oleh karena itu, peran guru dalam menggunakan tindak tutur direktif secara efektif sangat penting untuk membantu siswa

memahami materi pelajaran, meningkatkan keterampilan berbahasa, dan mencapai hasil belajar yang optimal.

Selain itu, menurut Cook dalam Marizal et al., (2021) juga berpendapat bahwa Bahasa yang digunakan oleh guru saat berinteraksi dengan siswa di kelas dapat memengaruhi makna pembelajaran yang dihasilkan dari interaksi lisan mereka. Untuk memastikan hal ini terjadi, guru harus menggunakan bahasa yang berstrategis untuk mengajar melalui interaksi lisan. Mereka harus menyesuaikan bahasa mereka dengan konteks, topik, dan hubungan (sosial dan psikologis). Tingkat efektifitas komunikasi guru dengan siswa selama kegiatan pembelajaran di kelas akan dipengaruhi oleh hal ini.

Pemakaian perbuatan tutur direktif dalam interaksi belajar mengajar ialah salah satu wujud pemakaian macam perbuatan tutur. Perbuatan tutur terencana membolehkan guru buat memakai tipe perbuatan tutur terencana buat menghidupkan interaksi pembelajaran. Metode pengajaran yang efektif adalah dengan memberikan contoh yang cepat dipahami siswa (Avianto & Prasida, 2018 hlm. 8). Oleh karena itu, dukungan guru dalam bentuk tindakan berbicara referensial yang sopan perlu diberikan. Ada konsekuensi yang signifikan terhadap interaksi belajar mengajar untuk setiap jenis perilaku bicara. Penggunaan bahasa, khususnya penggunaan bahasa Indonesia dalam tindak tutur langsung, secara alamiah menonjolkan konteks ucapan, sehingga memungkinkan seseorang memahami maksud guru (Diana & Manaf, 2022).

Seorang guru diharapkan dapat menyampaikan idenya secara singkat, jelas, lengkap dan benar, serta tertata, sedangkan siswa diharapkan dapat berkomunikasi dengan baik sebagai respons terhadap apa yang disampaikan oleh guru. Tindak tutur yang dilakukan oleh guru dan siswa dapat digunakan sebagai salah satu tolok ukur keefektifan komunikasi dalam pembelajaran. Salah satu indikator keefektifan komunikasi dalam pembelajaran adalah terjadinya komunikasi multiarah, yakni komunikasi yang melibatkan partisipasi siswa dan guru serta siswa

dengan siswa lain. Kualitas, kuantitas, relevansi, dan kejelasan pesan akan terganggu jika guru dan siswa kurang memperhatikan hal tersebut. Hal ini akan berakibat tidak maksimalnya komunikasi yang dilakukan sehingga interaksi menjadi kurang efektif (Febrina et al., 2020).

Bertepatan dengan perbuatan tutur itu, sebagian alibi berarti kenapa riset ini menarik dicoba ialah perbuatan tutur guru merupakan aksi komunikasi yang tertata serta terencana antara guru dengan anak didik dalam atmosfer resmi serta informal, guru turut memastikan berhasil serta tidaknya cara kegiatan belajar mengajar di kategori sebab keberhasilan belajar- mengajar bisa tercabul dengan komunikasi guru. Tutur guru yang berbentuk bimbingan, perintah, instruksi, ajakan, pantangan, serta permohonan. Begitu juga yang dituturkan di atas dalam amatan pragmatik tercantum bagian dari perbuatan tutur direktif. Sebab itu, periset mau menelaah Perbuatan Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas 3 SMP N 1 Slogohimo.

Periset memilah menganalisa perbuatan tutur guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia, dalam aktivitas kegiatan belajar mengajar di SMP N 1 Slogohimo, sebab perbuatan tutur guru dalam aktivitas kegiatan belajar mengajar di kategori biasanya memakai bahasa Indonesia yang bagus serta betul ialah memakai bahasa dasar, hendak namun di tahapan pembelajaran resmi semacam di SMP N 1 Slogohimo kerap ditemui pemakaian bahasa tidak dasar. Perbuatan tutur guru yang menggunakan bahasa Indonesia perkataan di SMP N 1 SLogohimo dicocokkan dengan keinginan partisipan ajar yang keahlian berbahasanya belum betul- betul berpengalaman, keahlian anak didik dalam mengatakan bahasa belum betul- betul ahli disebabkan kosa tutur yang dipunyai anak didik SMP N 1 Slogohimo sedang terbatas, lain dengan anak didik SMP.

Alibi yang kedua, sebab pemakaian perbuatan tutur guru yang dipakai dalam aktivitas kegiatan belajar mengajar di SMP itu dicocokkan dengan keinginan berbicara anak umur SMP, hingga hendak ditemui

banyak sekali tuturan- 5 tutur guru yang beragam wujud serta gunanya semacam yang terdapat pada tipe- tipe perbuatan tutur. Setelah itu, walaupun macam bahasa lisannya tidak dasar nyatanya wajib memantulkan tutur ataupun bahasa yang bisa membuat individu anak didik SMP yang berkepribadian, alhasil berarti sekali buat diawasi lebih dalam. Alibi ketiga merupakan bahasa ataupun tutur guru SMP yang beragam wujud serta gunanya itu wajib bisa mensupport pembuatan kepribadian anak didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Marizal et al., (2021) memberikan hasil bahwa pada saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung, ditemukan data bahwa guru memakai lima tindak tutur direktif, yaitu bentuk tuturan meminta, tuturan harapan, tuturan perintah, tuturan persilakan, dan tuturan bertanya. Konteks yang terjadi dalam bertutur di kelas, guru sebagai orang yang menyampaikan informasi dan siswa sebagai orang yang menerima informasi sekaligus memberikan informasi. Dalam mengungkapkan sebuah tindak tutur direktif harus dilakukan secara langsung. Hal ini disebabkan karena adanya keterkaitan antara hubungan dengan status sosial yang terjadi di antara guru dan siswa.

Pada penelitian ini bentuk tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia berhubungan dengan beberapa tipe yaitu permohonan, persoalan, pantangan, perintah dan ajakan. Lalu untuk strategi tindak tutur direktif pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas yaitu dengan perbuatan tutur direktif langsung dengan memakai bentuk imperatif.

Bersumber pada uraian di atas pengarang menggunakan suasana dalam kategori selaku pangkal riset ialah ada interaksi yang terjalin antara guru serta anak didik yang bepusat pada perbuatan tutur direktif. Perihal inilah yang hendak membuat pengarang terpikat buat melaksanakan suatu riset dengan kepala karangan “Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas 3 SMP N 1 Slogohimo”

B. Rumusan Masalah

Bersumber pada latar belakang maka bisa hasil formulasi permasalahan dalam riset ini, antara lain:

1. Bagaimana bentuk tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas 3 SMP N 1 Slogohimo?
2. Bagaimana strategi tindak tutur direktif pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas 3 SMP N 1 Slogohimo?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas 3 SMP N 1 Slogohimo.
2. Menganalisis strategi tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas 3 SMP N 1 Slogohimo.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru

Guru bisa memakai bahasa yang komunikatif dalam kegiatan belajar mengajar alhasil apa yang di informasikan bisa diperoleh dengan bagus dan bisa menyesuaikan anak didik buat berlatih memakai perbuatan tutur yang adab

2. Bagi Penulis

Riset ini diharapkan bisa berguna buat anak didik; Dengan menekuni perbuatan tutur anak didik kategori 3 bisa menyesuaikan memakai tutur yang bagus dengan mengenali maksud berarti berbicara, sehingga anak didik kategori 3 bisa berdialog dengan santun adab kepada guru ataupun sesama anak didik.

3. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam penerapan strategi pembelajaran guru pendidikan bahasa Indonesia agar menjadi lebih efektif dan efisien sehingga kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa meningkat.

4. Bagi Penulis

Riset ini bisa memperdalam wawasan mengenai kejadian penggunaan kesantunan perbuatan tutur direktif pada guru.